

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kepemimpinan

##### 1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan, pemimpin, memimpin pada dasarnya berasal dari kata dasar yang sama "Pimpin". "Pemimpin" sering disebut, pembina, panutan, pembimbing, penggerak, dan penuntun. Menurut Jonathan Willy pemimpin diartikan sebagai orang yang melakukan proses kepemimpinan untuk memengaruhi dan bekerjasama dengan anggotanya.<sup>1</sup> Serta memberitahukan arah yang harus dituju, dan melakukan perubahan yang positif terhadap orang yang dipimpinnya.

Kepemimpinan adalah cara pemimpin memengaruhi, mengajak, serta meyakinkan, dan mengatur orang-orang yang dipimpin agar dapat mengerti, menyikapi dan memiliki misi untuk mewujudkan atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>2</sup> Kepemimpinan juga dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mempengaruhi individu atau kelompok guna untuk kegiatan yang berkaitan dengan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Sementara itu Neil Cole menyatakan bahwa memimpin lebih mengandung makna membimbing, mendampingi, memberi petunjuk, dan

---

<sup>1</sup>Jonathan Willy Siagian, *Lead By Heart*, (Andi, 2009),hal.3.

<sup>2</sup>Jonathan Parak, *Pembelajar dan Pelayan*, (Jakarta: Darma Mahardika,2002),hal. 293-294.

arahan serta teladan bagi orang-orang yang dipimpinnya. Keberhasilan seorang pemimpin salah satunya diukur sejauhmana pengaruh kepemimpinannya dapat menggerakkan orang yang dipimpinnya untuk mewujudkan atau menuju suatu tujuan bersama dalam sebuah lembaga.<sup>3</sup> Memimpin pada hakekatnya ialah proses memengaruhi orang lain untuk memiliki pengertian yang sama terhadap suatu tujuan yang akhirnya berjalan bersama-sama untuk mewujudkan atau mencapai tujuan yang telah direncanakan.

## 2. Pandangan Alkitab Tentang Pemimpin

Kepemimpinan Kristen merupakan kepemimpinan dimotivasi dan disediakan oleh kasih secara khusus untuk melayani. Kepemimpinan kristen harus mampu menunjukkan atau memperlihatkan sifat yang penuh dengan pengorbanan waktu, tenaga dan pikiran tanpa pamrih, keberanian, kekuatan, kasih sayang, dan kecerdasan persuasif menjadi ciri pemimpin yang agung. Kepemimpinan dalam gereja adalah kepemimpinan yang harus dibangun berdasarkan karakter dan pancaran hati yang penuh kasih. Bukan hanya kepribadian yang kelihatan baik, pandai bergaul, banyak teman atau memiliki keahlian, walaupun semua hal tersebut penting akan tetapi yang paling penting kepemimpinan yang dimiliki dalam penataan pelayanan dalam gereja ialah kualitas hidup

---

<sup>3</sup> Neil Cole, *Memimpin Secara Alami*, (Andi, 2011), hal.159.

dalam hikmat, integritas, kejujuran, kesetiaan, iman, pengampunan dan kasih.<sup>4</sup> Semua itu akan terpancar dari hati yang bersih, nilai spritualitas yang tinggi dan kemauan yang suci dalam memimpin untuk kepentingan bersama.

## **B. Model Kepemimpinan**

Model kepemimpinan memiliki pengertian sebagai pembentukan perilaku dari seorang pemimpin yang menyangkut kemampuan untuk memimpin.<sup>5</sup> Model kepemimpinan juga dapat diartikan sebagai cara dari pemimpin terhadap anggota kelompok yang dipimpinya.

Memimpin atau mempengaruhi orang yang dipimpin, seorang pemimpin harus mampu menggunakan beberapa gaya atau model kepemimpinan yaitu :

### *a. Servant Leadership*

*Servant Leadership* merupakan model kepemimpinan yang dinilai sesuai dengan kebutuhan masa sekarang dan masa mendatang.<sup>6</sup> Ide dasar tentang *servant leadership* dapat dideskripsikan secara singkat yaitu, pemimpin utamanya ialah individu pelayan, memulai dengan perasaan naluri akan keinginan untuk melayani, pelayanan pertama meyakini bahwa kebutuhan

---

<sup>4</sup>Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Kristen* (Jakarta : YT Leadership Fondatioan, 2009), hal. 12-15.

<sup>5</sup>Astuti Istikaroh, "Model Karakter Kepemimpinan dalam Manajemen Hubungan Masyarakat di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Kependidikan* 7, no.1(2019):5

<sup>6</sup>Nasib Sembiring, "Servent Leadership yang Menumbuhkan Komitmen Jemaat," *STTLBJ: Jurnal Semper Reformanda* 3, no.1(2021):32

prioritas tertinggi individu lain terpenuhi, keberhasilan adalah ketika yang dilayani menjadi lebih bijak, serta memberikan perubahan yang positif, dan individu pelayan hanya dapat menjadi pemimpin jika pemimpin tetap sebagai pelayan.<sup>7</sup> Pentingnya penerapan *servant leadership* dalam sebuah lembaga terkait dengan bagaimana memberikan pelayanan pada lingkungan organisasi dalam hal ini gereja.

Empat hal yang membangun pemahaman tentang model *servant leadership* yaitu :

1. Memberi pelayanan pada individu

Pemimpin mengawali konsep pelayanan pada individu bahwa untuk menjalin interaksi atau relasi yang baik dengan anggotanya maka dibutuhkan keinginan yang kuat untuk memberikan pelayanan atau membantu satu sama lain.

2. Bekerja melalui pendekatan holistik

Seorang pemimpin harus mengenali siapa dirinya, melalui pendekatan terhadap hubungan antara jemaat, dan lingkungan secara keseluruhan. Memiliki kemampuan agar membuka perspektif untuk mengenali diri sendiri dalam konteks keahlian.

3. Empati pada lingkungan

Peduli terhadap lingkungan antara sesama anggota terhadap pelayanan dalam lembaga yang akan memiliki efektivitas untuk mencapai

---

<sup>7</sup> Ibid, 31-32

performannya, dan ikut melibatkan diri dalam berpartisipasi terhadap anggota bahkan orang lain yang ada disekitarnya, serta peduli dan ikut merasakan semisal ada anggota yang mengalami musibah atau pun hal lainnya.

#### 4. Berbagi dalam pengambilan keputusan .

Seorang pemimpin harus mampu menjalankan fungsinya secara efektif, dimana mendorong munculnya talenta para anggota dan pelayanan sebuah lembaga yang akan memberikan keberhasilan dalam meraih pelayanannya serta mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya.<sup>8</sup>

Pemimpinan yang melayani adalah kemampuan pada diri seseorang untuk memberikan pertolongan, serta menggunakan pengaruhnya melalui keteladan hidup untuk menggerakkan orang-orang yang dipimpin demi tercapainya tujuan dalam sebuah lembaga.<sup>9</sup>. Pemimpin yang melayani selalu berkeyakinan bahwa semua masukan bahkan kritikan akan membawa kepada posisi yang lebih baik setelah melakukan perbaikan dalam kepemimpinannya. Pemimpin yang melayani mau mendengarkan kritikan, masukan, dan melakukan apa saja demi perbaikan lembaga yang dipimpinnya.

#### b. Kepemimpinan *Transformatif*

---

<sup>8</sup>Means, J.E. *Leadership In Christian Ministry*,(Michigan:Baker Book house), hal.58.

<sup>9</sup>Agusman R, At all, *Servant Leadership* (Yogyakarta: Gradien Books,2007). Hal.10.

Kepemimpinan *Transformatif* didefinisikan sebagai kepemimpinan yang mana pemimpin menggunakan karisma mereka untuk mengubah dan *merevitalisasi* organisasi yang dipimpinnya.<sup>10</sup>

Orientasi dari pola kepemimpinan *transformatif* lebih menekankan pada adanya *transformatif* dari Allah di dalam kehidupan pribadi (2 kor 5 :17; Roma 12: 1-2). Pemimpin kristen yang memiliki landasan etis dan moral harus dinyatakan dalam sikap tanggung jawab. Tanggungjawab semua itu dapat terlihat dalam relasi dengan tugas yang diberikan atau yang telah dimandatkan kepada pemimpin tersebut.<sup>11</sup> Kepemimpinan *transformatif* dapat juga diartikan sebagai kepemimpinan yang mempunyai tujuan atau visi terhadap lembaga yang dipimpinnya.

Beberapa hal yang ditemukan tentang kepemimpinan *transformatif* yaitu;

1. Pemimpin mampu Meningkatkan Potensi

Kepemimpinan yang lebih meningkatkan potensi dalam sebuah organisasi, yaitu berkembang membawa kepada sebuah hal yang berubah seperti sesuatu yang baru diperkenalkan kepada anggotanya sehingga dapat mengenal proses atau pola dari hal baru tersebut. Pemimpin harus mampu melihat potensi yang sudah ada, kemudian

---

<sup>10</sup> Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis*, hal.50.

<sup>11</sup> Ibid, 51-56.

mentranformatif dengan mengembangkannya sehingga lebih berkembang atau meningkat.

## 2. Pola atau Gaya Pemimpin terhadap anggota

Pola atau gaya pemimpin diterapkan kepada anggotanya sehingga dapat beradaptasi terhadap pola dan gaya kepemimpinannya yang juga dapat membawa kepada sebuah perubahan yang jauh lebih baik dalam organisasi yang dipimpinnya.

## 3. Visi Pemimpin

Pemimpin harus memiliki visi terhadap orang yang dipimpin, tujuan atau visi yang dimaksud adalah tujuan positif untuk perkembangan sebuah lembaga. Tujuan tidak akan tercapai jika tidak ada dukungan dari pada anggota yang didalamnya ikut berperan aktif, tujuan yang dimaksud ialah tujuan positif dan membawa perkembangan dan kemajuan serta pelayanan.<sup>12</sup>

## c. Kepemimpinan Demokratis

Kepemimpinan yang demokratis mengandalkan pengambilan keputusan kelompok, keterlibatan anggota aktif, menerima pujian/kritik dan tingkat persahabatan.<sup>13</sup> Kepemimpinan demokratis juga dapat diartikan sebagai kemampuan pemimpin memengaruhi orang lain atau anggota organisasi

---

<sup>12</sup>Nasib Sembiring, "Servent Leadership yang Menumbuhkan Komitmen Jemaat," *STTLBJ: Jurnal Semper Reformanda* 3,no.1(2021):32

<sup>13</sup>Diena Dwidienawati Tjipdati, At all, "Kepemimpinan: Fundamental Teori" (Yayasan Kita Menulis:2021) ,57.

agar bersedia bekerja sama mengambil keputusan dan kebijakan dibuat secara bersama-sama antara pimpinan dan anggota dimana tanggung jawab untuk keberhasilan organisasi dipikul bersama pimpinan dan anggota dalam mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan.

Beberapa tipe yang ditemukan tentang kepemimpinan demokratis yaitu:

1. Kepemimpinan untuk mempengaruhi orang lain

Pemimpin harus mampu mengontrol anggotanya agar dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan berbagai proses serta kegiatan yang akan dilaksanakan ditentukan secara bersama-sama antara pemimpin dan anggota.

2. Mendorong anggota untuk menggunakan kekuatan kognitif dan daya nalarnya untuk pemecahan berbagai masalah yang terjadi, dari berbagai masalah yang dihadapi seorang pemimpin bukan hanya berambisi terhadap kesuksesan atau kepentingan pribadi akan tetapi seorang pemimpin menunjukkan kepada anggotanya bahwa kepentingan bersama merupakan prioritas dalam kepemimpinannya, untuk menolong perkembangan dalam sebuah organisasi serta mampu mencari jalan keluar dari masalah yang terjadi.

3. Mendorong anggota agar bersama-sama terlibat dalam proses mencapai tujuan, seorang pemimpin harus memiliki relasi yang akrab dengan anggotanya agar dapat menjalin hubungan antara anggota dan pemimpin terjalin dengan baik, sehingga dapat mendorong dan

memotivasi anggotanya untuk berpartisipasi dalam kegiatan organisasi.<sup>14</sup>

Kepemimpinan demokratis juga dapat diartikan sebagai kemampuan pemimpin memengaruhi orang lain atau anggota organisasi agar bersedia bekerja sama mengambil keputusan dan kebijakan dibuat secara bersama-sama untuk mencapai tujuan.

d. Kepemimpinan *Otoriter*

Model kepemimpinan *otoriter* dikenal sangat keras dalam mengarahkan para bawahan untuk menjalankan pekerjaan. Pemimpin otoriter meyakini bahwa setiap ide yang dihasilkan merupakan ide atau pemikiran yang paling tepat sehingga menjadi sesuatu yang mutlak untuk dijalankan agar tujuan organisasi tercapai. Kepemimpinan *otoriter* inisiatif dan daya pikir anggota sangat dibatasi sehingga mereka sangat jarang diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapat. Kepemimpinan otoriter memiliki ciri-ciri diantaranya, Menganggap organisasi yang dipimpin sebagai milik sendiri, mengidentifikasi tujuan pribadi dengan tujuan organisasi, tidak menerima saran dan kritik dari anggotanya, dan cara pendekatan kepada anggotanya dengan pendekatan paksaan dan bersifat kesalahan hukuman.<sup>15</sup> Kepemimpinan otoriter memiliki dampak positif seperti dalam

---

<sup>14</sup> Jerry H. Makawimbang, "Kepemimpinan Pendidikan yang Bermutu", hal 31.

<sup>15</sup> Johan Gunady Ony dan Micheline Rinamurti, "Kepemimpinan otoriter dan Kompetensi Wirausaha Pada Perusahaan Berbasis Keluarga", PSN :Manajemen, Akutansi, dan Perbankan, (2018), hal.199.

pengambilan keputusan secara cepat dapat memberi kepuasan pada pemimpin dan anggota apabila keputusan diambil secara benar dan tepat oleh pemimpin, model kepemimpinan *otoriter* juga bisa sangat membantu dalam menciptakan kedisiplinan kerja, karena pada model kepemimpinan *otoriter* biasanya bawahan akan lebih patuh kepada pemimpinnya.

### **C. Pengambilan Keputusan dalam Penatalayanan dalam Gereja**

#### **a. Hakikat Pengambilan Keputusan**

Organisasi gereja dengan berbagai tantangan melalui konflik yang ada dapat terselesaikan dengan adanya keputusan, alternatif dalam penyelesaian konflik dilakukan melalui organisasi dengan langkah adanya keputusan dari berbagai pihak yang terkait.

Berdasarkan pemikiran dari beberapa alternatif, pengambilan keputusan merupakan proses pemecahan masalah dengan pendapat tentang sesuatu yang benar dan yang salah. Menurut James pengambilan keputusan adalah proses untuk memilih satu jalan untuk berperilaku dari beberapa pilihan jalan. Pengambilan keputusan dapat menentukan proses pemecahan masalah yang sedang dihadapi, untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan, seseorang harus memahami dirinya sendiri, nilai-nilai yang dimilikinya, dan kemampuan yang dimilikinya.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>James, *Pengambilan Keputusan, Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Daerah Istimewa*(Yogyakarta: 2018).

Nilai-nilai ini pendapat adalah pendapat tentang sesuatu yang “benar” dan “salah”. Hal ini merupakan cerminan dari apa yang dianggap penting dalam kehidupan. Nilai-nilai ini berkembang melalui pengalaman dalam keluarga, bersama teman, melalui ajaran agama, sekolah, organisasi, dan masyarakat secara umum.

b. Dasar-Dasar Pengambilan Keputusan

Pada proses pengambilan keputusan yang dilakukan tentunya menggunakan dasar-dasar pengambilan keputusan. Terry dalam Isnaini menjelaskan dasar-dasar dari pengambilan keputusan yang berlaku antara lain :

Pertama *instuisi*, keputusan yang diambil berdasarkan intuisi atau perasaan lebih bersifat subjektif yaitu mudah terkena sugesti, pengaruh luar dan faktor kejiwaan lain. Kedua, pengalaman, keputusan yang berdasarkan pengalaman bermanfaat bagi pengetahuan praktis, pengalaman dan kemampuan untuk memperkirakan apa yang menjadi latar belakang masalah dan bagaimana arah penyelesaian sangat membantu dalam memudahkan dalam pemecahan masalah. ketiga, fakta, keputusan berdasarkan sejumlah fakta data, informasi yang cukup merupakan keputusan yang baik dan solid, namun untuk mendapatkan informasi yang cukup itu sangat sulit. Keempat wewenang, keputusan yang berdasarkan wewenang menimbulkan sifat rutin dan mengasosiasikan dengan praktik dictatorial. Keputusan

berdasarkan wewenang kadangkala oleh pembuat keputusan sering melewati permasalahan yang seharusnya dipecahkan justru menjadi kabur atau kurang jelas. Terakhir rasional, keputusan yang bersifat rasional berkaitan dengan daya guna, masalah-masalah yang dihadapi merupakan masalah yang memerlukan pemecahan rasional. Keputusan yang dibuat berdasarkan pertimbangan rasional lebih bersifat objektif, melalui tahapan-tahapan ini diharapkan anggota gereja yang bertikai tidak dapat bersikap objektif, dan logis bukan bergantung pada keadaan batin, atau emosional semata. Sebaliknya dibutuhkan kedewasaan emosional, mengedepankan kemampuan untuk berpikir dan mempertimbangkan secara dewasa.<sup>17</sup>

#### **D. Defenisi penatalayanan**

Penatalayanan dalam KBBI adalah sebuah aturan dan cara untuk melayani.<sup>18</sup> Berbicara tentang penatalayanan tidak hanya membahas materi, tetapi juga ketertiban dan berbicara tentang keteraturan dalam penatalayanan yang berlaku untuk semua aspek pelayanan.

Menurut Yakob Tomatala, bahwa aturan gereja adalah setiap orang Kristen adalah penatalayanan Kristus, yaitu orang yang diberikan kepercayaan atau telah dipercayakan untuk melakukan pekerjaan Allah yang telah

---

<sup>17</sup>Clara Reflesiane Misahapsari, Kalis Stevanus "Manajemen dalam Pengambilan Keputusan di Gereja," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no.1(2022):174

<sup>18</sup>Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988).

dimandatkan sepenuhnya, untuk melayani dan bertanggungjawab kepada Allah atas semua pekerjaan yang ditanggungkan kepadanya.<sup>19</sup> Menurut M.S Answari bahwa penatalayanan adalah terdiri dari dua suku kata “tata” dan “layan” yang berarti tata adalah aturan dan layan muncul istilah pelayanan.<sup>20</sup> Menurut beberapa ahli di atas maka penatalayanan merupakan aturan untuk mengatur pelayanan dalam gereja. serta adanya tanggung jawab bersama untuk kebaikan bersama.

a. Penatalayanan dalam Perjanjian Lama

Penatalayanan dalam PL ialah, kepala rumah tangga dalam (kejadian 43 :19 )dan kepala dalam (kejadian 44 : 4 )yang artinya orang yang dipercayakan atau diberikan tanggungjawab untuk mengepalai, mengurus harta serta segala kegiatan di dalam rumah tangga.<sup>21</sup> Melalui pengertian diatas penatalayanan juga merupakan orang yang dipercaya dan diberdayakan untuk memimpin, mengatur, dan melakukan segala sesuatu yang telah dimandatkan.

Penatalayanan kepemimpinan Israel sebagai umat Allah adalah, perwujudan pimpinan pekerjaan Tuhan, oleh umat Tuhan sebagai kelompok yang diberikan oleh Tuhan kepada Israel sebagai karunia Allah

---

<sup>19</sup> Tomatala, *Penatalayanan Gereja yang Efektif di Dunia Modern*, hal. 11.

<sup>20</sup> M.S Anwari, *Penatalayanan dalam Pengembangan Jemaat* (Malang : Gandum Mas, 2002), hal. 7.

<sup>21</sup> Tomatala, *Penatalayanan*, hal.11.

untuk memenuhi janji keselamatan kepada Abraham(Kejadian, 12 : 1-3; 13-21) serta Tuhan memberikan penatalayanan Israel kepada Abraham untuk memenuhi perintah atau misi yang diberikan oleh Tuhan .<sup>22</sup> Kepercayaan yang diberikan kepada manusia bukan sebagai pemilik melainkan penatalayanan, untuk mengontrol, mengatur serta mengelola segala milik Allah yang telah dipercayakan.

b. Penatalayanan dalam Perjanjian Baru

Penatalayanan dalam PB, Padanan kata penatalayanan adalah *stewardship* yang berasal dari kata *oikonomia* (Yunani), yang berasal dari dua kata yakni *oikos* yang berarti rumah dan *nemein* adalah mengurus.<sup>23</sup> (1 Kor : 4:1-2) rasul Paulus menyebut dirinya dan rekan-rekannya sebagai pengurus rahasia Allah, dalam ( Titus 1:7) Paulus menyebut pemilik gereja sebagai pengurus Allah.<sup>24</sup>

Berdasarkan pemahaman singkat diatas maka, penatalayanan dalam PB berarti seorang yang dihormati dan dipercaya untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang diberikan kepadanya.

c. Penatalayanan Gereja

---

<sup>22</sup> Ibid, 16.

<sup>23</sup> Ibid, 17.

<sup>24</sup>M.S. Anwari, *Peranan Penatalayanan dalam Pengembangan Jemaat*,(Malang: Gandum Mas, 2002), hal 7.

Penatalayanan dalam gereja merupakan suatu tugas serta kepercayaan yang diberikan untuk mengatur dan menjalankan pelayanan Kristus yang telah dimandatkan atau dipercayai sepenuhnya. Penatalayanan ketika kita mengerti secara benar, yaitu :

- a. Memberikan model yang menarik untuk hidup kreatif, seorang pelayan harus mampu menata pola pelayanan dengan semenarik mungkin agar anggota pun dapat tertarik bahkan melibatkan diri untuk terlibat dalam pelayanan .
- b. Menafsirkan dan mengintegritaskan berbagai sisi kehidupan pribadi dan dalam pelayanan, seorang pemimpin harus mampu menyesuaikan apa yang dikatakan dengan tindakan yang telah dilakukan dalam aspek kehidupan sehari-hari atau disampaikan kepada anggota, guna agar anggota dapat dipengaruhi untuk membawa perubahan yang lebih baik tentunya.
- c. Tugas manusia dihadapan Tuhan adalah hidup menurut kehendak Tuhan, dalam penatalayanan harus bisa bertanggungjawab atas kepercayaan yang telah diberikan atau tugas yang telah dimandatkan bukan hanya dihadapan sesama manusia tetapi terlebih dihadapan Allah, dimana dalam mengelola atau mengatur pelayanan harus tetap berada pada pola atau tindakan yang dikehendaki Allah dalam menjalankan pelayanan.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Richard B. Cunningham, *Creative Stewardship*,( Nashville : Abingdon Press, 1989).hal.111-112.

Penatalayanan dalam gereja untuk menjalankan tanggungjawab sebagai penatalayanan dalam menggunakan, mengelola dan memperbanyak sumber daya yang diperoleh untuk pelayanan di dalam dunia ini.

## **E. Pelayanan**

### **1. Pengertian Pelayan**

Kata yang diterjemahkan dengan "Pelayan" adalah perkataan Yunani "*Diakonia*" yang berasal dari kata kerja *Diakoneo* berarti melayani. Pengertian mula-mula ialah melayani orang-orang berada dalam suatu pesta/perjamuan dan menurut adat kebudayaan Yunani merupakan pekerjaan rendah dan hina. Karena itu biasanya hanya dilakukan oleh para budak atau hamba.<sup>26</sup> Kemudian Tuhan Yesus mempergunakan kata *Diakonia* ini untuk menjelaskan tentang diri-Nya yaitu yang datang dari Sorga merendahkan diri-Nya masuk ke dalam dunia ini. *Diakonia* dipergunakan untuk menggambarkan arti pekerjaan-Nya sebagai Juruselamat dunia ini. "Anak manusia datang bukannya untuk dilayani, melainkan supaya melayani" (Mrk.10:45).<sup>27</sup> Pelayan bukan merupakan tugas tambahan bagi Gereja atau bagi orang percaya tetapi merupakan hakikat hidup orang Kristen.

Pelayan adalah semua orang yang mengaku Kristus adalah Juruselamat, bukan terbatas hanya kepada pejabat-pejabat gerejawi. Malahan pelayan

---

<sup>26</sup>Jimmy M. Setiawan, *Ini aku, utuslah aku* (Jakarta: Bina Media Informasi, 2007), hal.62.

<sup>27</sup> Ibid, 63.

merupakan karunia Tuhan yang patut dipergunakan untuk membangun Tubuh Kristus (1 Kor. 12:28).<sup>28</sup> Pelayan di Jemaat (Majelis) sering disebut sebagai: utusan Kristus (2 Kor. 5:20), Pengajar (1 Kor. 12:28) dan Teladan (1 Tim, 4:12. Tit. 2:7).<sup>29</sup>

## 2. Peran dan Fungsi Pelayan

Semua pelayan, apa pun fungsinya dalam pelayanan, dipanggil oleh Allah dari antara jemaat. Pelayanan adalah pelayanan, karena apa yang dilakukan, bukan siapa yang melakukan. Jadi pelayan dipanggil oleh gereja dan bukan oleh pelayan senior. Charles Tidwell menegaskan, "Biarlah semua pelayan gereja dipanggil oleh tindakan gereja, bukan sekadar dipekerjakan seseorang atau sebuah komisi yang bertindak sendiri dan indenpenden."<sup>30</sup> Pelayan sebagai gembala perlu tetap mengingat, merenungkan dan melakukan bahwa datang bukan untuk dilayani tetapi untuk melayani jadilah tim kerja yang solid akan pelayanan di jemaat dan laksanakanlah.

Dalam Tata Gereja Toraja sudah dijelaskan tugas dari setiap pelayan dalam gereja sebagai berikut:

### **Tugas Penatua yaitu :**

---

<sup>28</sup> Ibid,64.

<sup>29</sup>Pdt. Jahenos Saragih, *Ini aku, Utuslah aku*, (Jakarta: Suara Gereja Kristiani Yang Esa Peduli Bangsa, 2006) hal. 64.

<sup>30</sup>Ibid, 174.

- a. Memelihara keutuhan persekutuan dan keterlibatan pelayanan dalam jemaat melalui pelayanan penggembalaan dan perkunjungan kepada anggota jemaat.
- b. Bersama-sama dengan pendeta memperhatikan dan menjaga ajaran yang berkembang dalam jemaat, agar sesuai dengan firman Allah dan pengakuan Gereja Toraja.
- c. Bersama-sama dengan pendeta dan diaken bertanggungjawab atas pelayanan sakramen.
- d. Bersama-sama dengan pendeta dan diaken melaksanakan katekisasi.
- e. Memberitakan injil.
- f. Menjaga dan memegang teguh rahasia jabatan.
- g. Mengadakan pertemuan khusus secara periodik untuk membicarakan tugas pokok penatua.

**Tugas Diaken yaitu :**

- a. Menyelenggarakan dengan kasih sayang pelayanan diakonia agar tercipta kesejahteraan anggota-anggota jemaat dan sesama manusia yang berkekurangan.
- b. Mengusahakan dana dan pekerjaan-pekerjaan diakonia dalam arti yang luas.
- c. Bersama pendeta dan penatua mengunjungi anggota jemaat yang membutuhkan pertolongan karena berbagai krisis kehidupan, seperti yang sakit, berduka, dan yang berkekurangan.

- d. Bersama-sama dengan pendeta dan penatua memelihara, melayani, memimpin, dan menjalankan disiplin gerejawi berdasarkan firman Tuhan.
- e. Bersama-sama dengan pendeta dan penatua melaksanakan katekisasi.
- f. Memberitakan injil.
- g. Mampu menjaga dan memegang teguh rahasia jabatan.
- h. Mengadakan pertemuan khusus secara periodik untuk membicarakan tugas pokok diaken.<sup>31</sup>

Kedua tugas jabatan gerejawi tersebut diatas menjadi tanggungjawab kepada pelayan yaitu Penatua dan Diaken agar tersampainya firman Allah kepada dunia. Penting bagi setiap pejabat dalam gereja untuk melakukan setiap tugas, seperti yang telah ditentukan. Hal ini relasi antara sesama pelayan perlu untuk dijaga sehingga dalam proses menjalankan tugas dalam hal pelayanan dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, dibutuhkan juga relasi yang baik dengan anggota jemaat sehingga jemaat merasa puas dengan pelayanan secara rohani.

---

<sup>31</sup>*Tata Gereja Toraja, 2017, hal.25-26.*